

## PERSPEKTIF AKUNTANSI PENERIMAAN DAN PENGELUARAN DALAM TRADISI BELANGAR-NYIWAK

Reza Amelia Hidayati<sup>1</sup>; Lalu Takdir Jumaidi<sup>2</sup>

Universitas Mataram, Mataram<sup>1,2</sup>

Email : rezaameliaa128@gmail.com<sup>1</sup>; takdirjumaidi@unram.com<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif akuntansi dalam pelaksanaan tradisi *belangar-nyiwak*. Penelitian dilakukan di Marong Jamaq Selatan dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan etnografi dengan paradigma interpretif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan tradisi *belangar-nyiwak*, hubungannya dengan nilai akuntansi yang sarat akan nilai *local wisdom*. Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan serangkaian kegiatan tradisi *belangar-nyiwak*, yang berawal dari kegiatan *belangar*, *berembuk*, *roah* sembilan malam, hingga puncak acara pada *nyiwak*. Nilai akuntabilitas dan nilai transparansi terdapat pada kegiatan tradisi *belangar* dan *berembuk* saat pencatatan penerimaan uang, beras, gula, dan lainnya. Nilai tersebut berdampingan dengan nilai persaudaraan, nilai sosial, nilai religius, dan nilai gontong royong dalam pelaksanaan rangkaian tradisi hingga puncak acara *tradisi nyiwak*. Penelitian ini memiliki keterbaruan dari penelitian sebelumnya dalam hal nilai yang terdapat pada pelaksanaan tradisi *belangar-nyiwak*.

Kata kunci : Nilai Akuntansi; Nilai Local Wisdom; Penerimaan Pengeluaran; Tradisi Belangar-Nyiwak; Etnografi

### ABSTRACT

*This study aims to determine how the accounting perspective in the implementation of the belangar-nyiwak tradition. The research was conducted in South Marong Jamaq using a qualitative method of ethnographic approach with an interpretive paradigm. Data collection techniques with observation, interviews, and documentation. The focus of this research is how the implementation of the belangar-nyiwak tradition, its relationship with accounting values which are full of local wisdom values. The results of this study indicate the implementation of a series of belangar-nyiwak tradition activities, starting from belangar activities, discussing, roah nine malam, to the peak of the event at nyiwak. The value of accountability and the value of transparency are found in the traditional activities of belangar and berembuk when recording the receipt of money, rice, sugar, and others. These values coexist with the value of brotherhood, social value, religious value, and the value of gontong royong in the implementation of a series of traditions until the peak of the nyiwak tradition. This research has a novelty from previous research in terms of the values contained in the implementation of the belangar-nyiwak tradition.*

*Keywords : Accounting Value; Local Wisdom Value; Revenue Expenditure; Belangar-Nyiwak Tradition; Ethnography*

## PENDAHULUAN

Dalam sehari-hari kita tanpa sadar melakukan kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai akuntansi. Nilai transparansi dan akuntabilitas yang terdapat pada suatu kegiatan tentu menjadikan penggunaan dana sesuai dengan aturan yang dimiliki. Sesuai dengan pernyataan (Selida et al., 2022) bahwa akuntabilitas memiliki tujuan untuk pertanggungjawaban kepada semua pihak. Salah satu kegiatan yang dapat berhubungan dengan nilai akuntansi ialah kegiatan adat istiadat. Tradisi adat istiadat yang beragam tentu mempengaruhi praktik-praktik akuntansi dan keuangan di masyarakat. Setiap tradisi diharapkan memiliki sistem akuntabilitas yang menciptakan kepastian, ketertiban, dan kontrol (Istiqomah et al., 2023). Nilai akuntansi yang terdapat pada masyarakat sudah bergabung dengan nilai kearifan lokal, nilai kemanusiaan, dan nilai kepercayaan kepada pencipta sehingga memiliki wawasan yang lebih luas. Praktik nilai akuntansi pada kegiatan tradisi tidak hanya dapat dilakukan dalam kegiatan tradisi yang sarat dengan hubungan keuangan seperti tradisi pernikahan, namun juga dapat dilakukan pada kegiatan tradisi kematian.

Kegiatan adat istiadat kematian yang dilaksanakan oleh sejumlah masyarakat suku Sasak, yaitu kegiatan *belangar-nyiwak*. Dalam rangkaian kegiatan *belangar-nyiwak* tersebut dapat kita hubungkan dengan nilai akuntabilitas yang sarat akan nilai lokal (*local value*) yang didasari oleh nilai-nilai spiritual pada masyarakat. Dalam kegiatan *belangar* masyarakat yang melakukan kegiatan adat istiadat tersebut mendapatkan penerimaan berupa beras, gula, dan uang. Selanjutnya, masyarakat yang melakukan kegiatan adat istiadat kematian akan melakukan pengeluaran dalam tradisi *nyiwak*. Acara *nyiwak* merupakan puncak dari rangkaian acara doa dan dzikir bersama yang dilakukan oleh masyarakat sekitar untuk keselamatan arwah. Pada saat acara *nyiwak* akan diberikan kopi, cemilan, dan penarak pada masyarakat sekitar yang hadir. Sehingga dalam hal ini, masyarakat yang melaksanakan kegiatan adat istiadat kematian mendapatkan penerimaan dari masyarakat sekitar pada saat acara *belangar* dan kemudian akan melakukan kegiatan pengeluaran untuk masyarakat sekitar dalam rangkaian acara *nyiwak*.

Berbicara mengenai akuntansi tidak hanya terpaku pada aspek nominal dan konvensional. Akuntansi juga dapat dipahami melalui sudut pandang budaya dan tradisi, yang menawarkan perspektif yang lebih luas dan mendalam. Dalam hal ini,

sudah ada sejumlah penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara akuntansi dan budaya di berbagai daerah. Misalnya, di Nusa Tenggara Barat, telah dilakukan penelitian tentang bagaimana hubungan akuntansi dengan tradisi pernikahan adat Sasak yang menunjukkan hasil bahwa biaya dalam tradisi perkawinan adat Sasak memiliki makna yang kompleks dan multidimensi (Miranda & Sokarina, 2024), hubungan akuntansi dengan tradisi Barapan Kebo yang menunjukkan hasil bahwa konsep laba rugi tidak hanya dilihat segi materi, tetapi juga dipengaruhi oleh keyakinan spiritual dan kepercayaan setempat (Fiorentina & Jumaidi, 2024), hubungan akuntansi dengan tradisi pernikahan suku Bugis di Labuhan Lombok menunjukkan hasil bahwa segala prosesi yang dilakukan mengandung nilai-nilai kasih sayang, keteguhan hati, kejujuran, dan nilai kekeluargaan (Indaryani & Sokarina, 2024), hubungan akuntansi dengan tradisi *orong serah aji krame* yang menunjukkan hasil bahwa anggaran bervariasi tergantung kondisi yang terjadi, tingkat kepemilikan, dan peralatan sewa atau milik sendiri (Maezura & Jumaidi, 2024), dan hubungan akuntansi dengan harga diri wanita dalam tradisi *Pisuke* yang menunjukkan hasil makna harga diri perempuan Sasak dalam budaya *Pisuke* melambangkan kebanggaan, pengabdian, tolong menolong, dan penghargaan (Ariyanti & Jumaidi, 2024).

Penelitian ini memfokuskan pada makna nilai-nilai akuntansi yang memiliki hubungan dengan local value yang terdapat pada masyarakat. Pada penelitian sebelumnya mengenai Tradisi nyiwak membahas hubungan tradisi tersebut dengan nilai sosial dan nilai hukum Islam. Sehingga, penulis ingin melakukan penelitian mengenai hubungan Tradisi nyiwak dengan nilai-nilai akuntansi yang telah sarat akan local wisdom. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana nilai akuntansi terintegrasi dalam kegiatan tradisi kematian di Lombok. Sehingga memberikan wawasan mengenai nilai akuntansi local wisdom yang membedakan studi ini dari penelitian sebelumnya. Dengan mengidentifikasi dan memahami dimensi akuntansi dalam konteks tradisi kematian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana nilai akuntansi berperan dalam berbagai aspek nilai budaya, nilai spiritual, dan nilai sosial.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Tradisi *Belangar-Nyiwak*

Belangar-nyiwak merupakan rangkaian tradisi kematian masyarakat suku Sasak. Tradisi kematian tersebut dimulai dengan acara *belangar*. *Belangar* adalah tradisi kedatangan masyarakat sekitar untuk melakukan belasungkawa dengan membawa uang, gula, atau beras yang diberikan kepada keluarga yang berduka. Menurut (Busyairy, 2018) masyarakat yang berdatangan masih dinyatakan ada hubungan keluarga, ikatan persahabatan, dan ikatan pertemanan. Dalam Islam dasar hukum tradisi *belangar* ialah Sunnah. Hal tersebut berdasarkan pada hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dan Imam al-Baihaki. Hadist tersebut berbunyi, “*Tidak ada seorang Mukmin pun yang bertazkiah kepada saudaranya yang mendapat suatu musibah, kecuali Allah SWT akan mengenakan kepadanya pakaian kemuliaan pada hari kiamat*”.

Setelah dilaksanakannya tradisi *belangar*, selanjutnya ada acara doa bersama untuk keselamatan arwah yang meninggal dunia. Tradisi doa bersama tersebut dilaksanakan sejak malam jenazah dimakamkan hingga malam kesembilan. Tiap malam ganjil tradisi doa bersama tersebut memiliki nama *nelung* (malam ketiga), *mituq* (malam ketujuh), serta *nyiwak* (malam kesembilan). Dalam Islam hukum melakukan doa untuk umat muslim yang telah meninggal dianjurkan, hal tersebut sebagai bentuk pertolongan kepada mereka. Sebagaimana dalam firman Allah Swt. QS Al-Hasyr 59/10 “*Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman, Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyatun, Maha Penyayang*”.

Pada daerah Lombok, masyarakat mengenal tradisi kematian yang dipercayai secara turun temurun yaitu tradisi *nyiwak*. Tradisi *nyiwak* adalah upacara yang dilakukan oleh keluarga untuk doa keselamatan arwah yang meninggal dengan harapan dapat diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa (Busyairy, 2018). Tradisi *nyiwak* ini dilakukan pada malam kesembilan setelah hari kematian dan merupakan puncak acara tradisi kematian. Pada malam *nyiwak*, masyarakat akan melakukan doa dan dzikir yang nantinya pihak keluarga akan menyediakan kopi dan makanan cemilan setelah pelaksanaan doa dan dzikir dilakukan. Yang membedakan pada tradisi *nyiwak* dengan

malam lainnya yaitu, pada malam nyiwak pihak keluarga akan memberikan bingkisan berupa *penarak* yang berisi nasi, lauk pauk, dan buah. Bingkisan tersebut sebagai simbol bahwa tradisi kematian berupa doa dan dzikir selama sembilan hari setelah hari kematian telah selesai dan pihak keluarga menjadikan *penarak* sebagai simbol terima kasih kepada masyarakat setempat.

### **Akuntansi Penerimaan dan Pengeluaran**

Akuntansi penerimaan adalah transaksi penerimaan berupa uang atau aset lainnya yang menyebabkan bertambahnya kas. Sedangkan, akuntansi pengeluaran adalah transaksi pengeluaran berupa uang atau aset yang menyebabkan berkurangnya kas. Kas yang dimiliki tidak hanya berupa uang, namun dapat berupa aset yang dapat dikelola dan dapat menghasilkan manfaat lebih. Penerapan akuntansi penerimaan dan pengeluaran tidak hanya berlaku pada kegiatan operasional perusahaan dan kegiatan usaha formal, namun dapat berlaku dalam kearifan lokal (*local wisdom*). Akuntansi dalam praktiknya dapat dilihat dari sudut pandang dimensi budaya, sistem sosial, dan nilai spiritual yang terdapat dalam masyarakat (Amaliah, 2018). Akuntansi yang berbasis pada *local wisdom* akan mengedepankan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial, sehingga menciptakan sistem yang lebih sesuai dengan konteks budaya dan kebutuhan masyarakat.

Akuntansi merupakan ilmu sosial yang sifatnya dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya masyarakat, sehingga akuntansi perpaduan antara kreasi, rasa, dan semangat manusia (Maezura & Jumaidi, 2024). Penerapan nilai-nilai *local wisdom* dalam praktik akuntansi dapat memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kepercayaan antara masyarakat. Dengan mempertimbangkan norma-norma dan *local wisdom* dalam pencatatan dan pelaporan keuangan, masyarakat dapat menciptakan sistem ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Misalnya, dalam tradisi tertentu, aspek-aspek seperti solidaritas dan gotong royong menjadi bagian penting dalam pengelolaan penerimaan dan pengeluaran. Dengan demikian, akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keuangan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan memperkuat koneksi sosial dalam masyarakat.

### **Teori Interpretasi Syariah**

Akuntansi dikenal sebagai ilmu mengenai keuangan secara konvensional yang dibutuhkan oleh perusahaan dan bidang bisnis. Dalam hal luas akuntansi tidak hanya

berhubungan dengan lingkup tersebut, karena akuntansi dapat bergabung dengan nilai perilaku lainnya. Konsep bidang akuntansi yang terdiri dari cara memahami masyarakat “dari atas ke bawah” dan “dari bawah ke atas” yang berhubungan dengan nilai sosial pada masyarakat (Prasetyo, 2018). Perilaku akuntansi sarat akan nilai dan norma yang terdapat pada masyarakat. Nilai dan norma tersebut bertujuan utama kepada tuhan, kemudian kepada masyarakat dan alam semesta. Nilai dan norma yang bertujuan utama kepada tuhan dapat menghasilkan perilaku akuntansi yang sarat akan syariat.

Bidang akuntansi yang sarat akan syariat akan menghasilkan perilaku menghindari hal-hal terlarang (haram). Selain dari hal haram tersebut, bidang akuntansi dapat menambahkan ilmu kreativitas dalam bidang muamalah yang sesuai syariat Islam (Batubara, 2019). Sesusai dengan pernyataan (Firman, 2020) segala ilmu yang berhubungan dengan Islam dapat berdasar pada Al-quran-Hadist, ‘Aqidah, akhlak, fiqh, dan tarikh. Secara syariah, akuntansi memiliki prinsip sebagai pertanggungjawaban. Pertanggungjawaban diberikan oleh manusia sebagai pelaku amanah Allah kepada setiap implikasi dalam hal bisnis dan bidang akuntansi (Iftiani & Supriadi, 2023). Hal tersebut sesuai pernyataan Apriyanti dalam (Iftiani & Supriadi, 2023) bahwa dalam akuntansi syariah, terdapat akuntabilitas horizontal (berkaitan dengan manusia dan alam semesta) dan akuntabilitas vertikal (berkaitan dengan Allah sebagai sang pencipta).

### **METODE PENELITIAN**

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229). Penelitian dilakukan menggunakan paradigma interpretif pendekatan kualitatif. Menurut (Shonhadji, 2021) penelitian akuntansi dengan paradigma interpretif dapat memberikan informasi yang lebih sesuai dengan fakta (original) karena paradigma interpretif sangat menekankan interpretasi yang dimiliki akuntan terhadap kejadian atau transaksi yang dialami secara langsung. Paradigma interpretif sesuai dengan konsep penelitian yang ingin dilakukan, karena bertujuan mencari informasi sesuai fakta tentang penerapan akuntansi penerimaan dan pengeluaran yang dilaksanakan dalam tradisi *belangar-nyiwak*.

Selain metode dan paradigma, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian etnografi. Menurut (Shonhadji, 2021) etnografi adalah metode penelitian

yang bertujuan mencari makna dan pemahaman individu yang saling berintegrasi secara langsung dalam masyarakat. Pendekatan tersebut sesuai dengan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui makna akuntansi dalam pelaksanaan tradisi *belangar-nyiwak* yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam hal ini, etnografi tidak lepas dari kebudayaan yang berkembang di mana dalam prosesnya akan melibatkan individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat (Siddiq & Salama, 2019).

Metode pengumpulan data penelitian etnografi yang dilakukan menggunakan alur penelitian maju bertahap dengan dua belas tahapan yaitu menetapkan informasi, mewawancarai informan, membuat catatan etnografis, memberikan pertanyaan deskriptif, melakukan analisis wawancara etnografis, membuat analisis domain, mengajukan pertanyaan struktural, membuat analisis taksonomik, mengajukan pertanyaan kontras, membuat analisis komponen, menemukan tema budaya, menulis etnografi (Misrawati & Mulawarman, 2023). Namun, peneliti hanya melakukan pengumpulan data dilakukan pada tahapan observasi lapangan, wawancara informan, serta dokumentasi sebagai bukti pelaksanaan pengumpulan data. Peneliti menggunakan lima informan yang dipilih dari masyarakat daerah Marong Jamaq Selatan, Karang Baru. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan cara memilih informan yang mengetahui tradisi yang dimilikinya dengan baik, keterlibatan informan secara langsung pada tradisi tersebut, informan memiliki waktu yang cukup, dan informan menggunakan bahasa dan sudut pandang mereka sendiri tentang tradisi tersebut. Informasi tentang informan dapat di lihat pada tabel 1.

## HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

### Pelaksanaan Tradisi *Belangar-nyiwak* di Marong Jamaq Selatan

Pada hari kematian, masyarakat sekitar akan melakukan tradisi *belangar*. Dalam tradisi tersebut, masyarakat sekitar akan mengeluarkan sumbangan secara sukarela berupa uang, gula, dan beras. Sumbangan ini akan diterima oleh pihak keluarga yang sedang berduka. Dalam masyarakat Lombok, kegiatan *belangar* memiliki makna berupa bantuan untuk pelaksanaan rangkaian kegiatan tradisi kematian. Rangkaian tradisi kematian tersebut terdiri dari pembacaan dzikir, tahlil, serta doa lainnya selama sembilan malam sebagai bentuk pertolongan kepada almarhum/almarhumah. Menurut pernyataan Mamiq P:



“.....memang ada di kitab juga begitu, di kitab mengatakan sampai satu bulan almarhum itu ada di rumah mangkaknya kita selamatkan diroahkan begitu”

Hal tersebut menjadi dasar kepercayaan masyarakat sekitar, sehingga melakukan tradisi kematian berupa *roah* (doa bersama untuk almarhum/almarhumah) selama sembilan malam berturut-turut. Kegiatan *roah* hanya dihadiri oleh pihak laki-laki. Kegiatan *roah* pada malam ganjil memiliki nama khusus yaitu *nelung* (ketiga), *mituq* (ketujuh), dan *nyiwak* (kesembilan).

Pada malam pertama hingga kedelapan, kegiatan *roah* akan dihadiri oleh masyarakat sekitar tempat tinggal keluarga yang berduka. Kegiatan *pesilak* (mengundang) akan diprioritaskan kepada tetangga terdekat terlebih dahulu, hingga sesuai dengan kemampuan pihak keluarga. Pelaksanaan *roah* pada malam kesembilan (*nyiwak*) merupakan puncak acara dari rangkaian tradisi kematian tersebut. Menurut pernyataan Mamiq P:

“.....terus pas sembilan hari disana di habiskan eee apa namanya semua belangar-belangar itu, terus sisakan sedikit buat 40 harinya”

Pada tradisi *nyiwak*, pihak keluarga akan melakukan *roah* dengan undangan yang lebih banyak dari malam sebelumnya. Pada tradisi *nyiwak*, *pesilak* tidak hanya kepada tetangga dan kerabat terdekat. *Pesilak* akan dilakukan kepada saudara jauh, tuan guru, tertua lingkungan, ketua lingkungan dan masyarakat sekitar lingkungan.

Selain perbedaan jumlah tamu undangan, terdapat pula perbedaan jamuan hidangan yang diberikan pihak keluarga almarhum/almarhumah. Pada malam pertama hingga kedelapan kegiatan *roah*, jamuan yang diberikan pihak keluarga kepada undangan berupa kopi, teh, dan jajan. Berbeda dengan kegiatan *roah* pada tradisi *nyiwak*, hidangan yang diberikan berupa kopi, teh, jajan, dan *penarak*. *Penarak* merupakan buah tangan yang diberikan kepada tamu undangan sebagai pertanda berakhirnya kegiatan *roah* sembilan malam. *Penarak* berisikan nasi, lauk, buah, dan air. Selain sebagai pertanda berakhirnya kegiatan *roah*, *penarak* juga sebagai simbol rasa terima kasih pihak keluarga almarhum/almarhumah kepada masyarakat yang telah hadir dalam kegiatan *roah*.

### **Pola Aktifitas Akuntansi Konvensional**

Dalam pelaksanaan rangkaian *roah* sembilan malam, sumber dana utama yang diterima oleh pihak keluarga almarhum/almarhumah berasal dari tradisi *belangar*.



Sumber dana lainnya dapat berasal dari *banjar mate*, sumbangan masyarakat, dana pribadi, dan pemberian dari kerabat keluarga. *Banjar mate* merupakan perkumpulan yang memiliki anggota beberapa keluarga yang bertujuan untuk memberikan bantuan dana dalam jumlah yang telah ditetapkan, jika salah satu pihak keluarga anggota perkumpulan ada yang meninggal dunia. Sedangkan, pernyataan Mamiq P, yaitu:

“*Kalau jaman dulu jak iya, kita cuman dapat dari hasil belangar aja segimana dapatnya walaupun ada sih kita tetap pakai uang pribadi. Kalau sekarang jak gatau sai yang mulai pokoknya tiap ada orang meninggal kan datang dia Ibu X sama gengnya minta sumbangan kematian*”

Kegiatan meminta sumbangan kematian kepada masyarakat hanya diberikan untuk pihak keluarga yang kurang mampu dan jumlah dana yang diterima dari tradisi *belangar* tidak cukup. Tujuan utama dari kegiatan meminta sumbaangan kematian agar seluruh masyarakat dilingkungan tersebut dapat melaksanakan kegiatan tradisi *nyiwak* tanpa adanya keberatan dana.

Saat kegiatan *belangar* telah dilaksanakan, pihak keluarga yang sedang berduka akan melakukan pencatatan sederhana. Pencatatan tersebut untuk memberikan perkiraan kepada pihak keluarga berapa biaya yang akan dikeluarkan dan berapa undangan dalam kegiatan tradisi. Pencatatan akan dilakukan oleh salah satu anggota keluarga yang dipercaya untuk mengelola seluruh uang dalam kegiatan tradisi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu S:

“*bakal ite catet laguk sak tame doang ampokn sak ite taok pire kepeng atau beras gule tame, baun jarin ite perkiraan pire sikn bau ite undang penyembihn*”

(bakal kita catat tapi untuk pendapatannya saja, berapa uang, gula, atau beras yang kita dapat biar bisa kita perkirakan undangannya).

Kegiatan pencatatan tersebut dilakukan bersama dengan pihak keluarga lainnya, agar penerimaan dan perkiraan dana yang keluar dapat diketahui oleh seluruh keluarga. Kegiatan kumpul bersama tersebut dinamai *berembuk* yang bertujuan agar adanya transparansi dana kepada seluruh pihak yang berkepentingan.

Pada pelaksanaan tradisi *nyiwak* yang dilakukan oleh keluarga Ibu S, pencatatan penerimaan dilakukan oleh anak kedua yang disaksikan oleh beberapa pihak keluarga. Pemilihan pihak yang melakukan pencatatan didasari karena merupakan anak perempuan tertua pada keluarga tersebut. Aturan pemilihan pihak pencatatan dan pengelola keuangan berbeda-beda tiap keluarga yang melakukan tradisi *belangar-*

*nyiwak*. Dalam pencatatan yang dilakukan oleh pihak keluarga Ibu S terdiri dari berbagai penerimaan yang terdapat pada tabel 2.

Berdasarkan jumlah penerimaan tersebut, pihak keluarga Ibu S memperkirakan pelaksanaan rangkaian kegiatan *roah* pada malam pertama hingga kedelapan dihadiri oleh 20-25 orang. Kegiatan *roah* dari malam pertama hingga malam kedelapan, akan dihadiri oleh masyarakat sekitar dan kerabat. Namun, pada tradisi *nyiwak* pihak keluarga Ibu S mengundang masyarakat sekitar, Tertua Lingkungan, Tuan Guru, kerabat, serta teman almarhum/almarhumah. Undangan pada tradisi *nyiwak* diperkirakan mencapai 60-70 undangan.

Penerimaan yang didapatkan oleh Ibu S tidak semua berasal dari tradisi *belangar*. Penerimaan uang, beras, gula, dan kopi selain dari tradisi *belangar* juga diperoleh dari pemberian kerabat terdekat. Sedangkan penerimaan air mineral berasal dari pemberian sahabat atau teman almarhum/almarhumah sebagai bentuk bantuan dalam pelaksanaan tradisi. Selain itu, kambing yang didapatkan keluarga Ibu S berasal dari tradisi *banjar mate*. Kambing tersebut nantinya akan disembelih pada malam kedelapan, sebagai jamuan pada tradisi *nyiwak*.

Jumlah penerimaan yang dimiliki tentu menyebabkan perbedaan jumlah pengeluaran juga. Penerimaan uang *belangar* berbeda setiap pihak keluarga. Hal tersebut menyebabkan perbedaan dalam hidangan yang diberikan pihak keluarga kepada masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Mamiq P sebagai berikut:

*“Ya tergantung keluarganya yang meninggal, contohnya kayak bapak Y kemarin karna dia terkenal banyak orang datang belangar walaupun masih corona berapa dia dapat sama istrinya kemarin tu pasti berjuta juta tapi sama juga pengeluarannya buat acara dzikir yang semalem bisa 60an orang dateng sampe full halaman itu. Nah pas bapak Y pasti dia pas sama dananya atau paling ada lebih lebihnya dikit. Beda sama orang yang biasa biasa aja kayak pas Puk X meninggal kan ada dikit yang dateng belangar, pas dzikir pun cuman di musholla ga full ada 25 orang yang dateng. Kalau itu pasti emang udah sesuai dananya, pas dia nyiwak aja kurang airnya. Pokoknya semua tergantung gimana keluarganya yang meninggal bisa atur uangnya sudah”*.

Selain masalah jumlah penerimaan, kegiatan pencatatan juga berbeda. Pada keluarga Ibu A, pencatatan penerimaan dilakukan oleh anak perempuan keempat. Pemilihan pihak pencatatan didasari pada rasa kepercayaan anggota keluarga yang lain kepada anak perempuan keempat tersebut. Dalam pencatatan yang dilakukan oleh keluarga Ibu A terdiri dari berbagai penerimaan yang terdapat pada tabel 3.

Berdasarkan jumlah penerimaan tersebut, keluarga Ibu A memperkirakan pelaksanaan rangkaian kegiatan *roah* malam pertama hingga malam kedelapan dihadiri 10-15 orang yang merupakan masyarakat sekitar. Sedangkan, untuk tradisi *nyiwak* diperkirakan akan dihadiri oleh 20-25 orang dengan mengundang masyarakat sekitar, Tertua Lingkungan, serta kerabat terdekat. Berdasarkan hal tersebut, terlihat perbandingan jumlah penerimaan tradisi *belangar* akan menyebabkan perbedaan pula pada jumlah pengeluaran yang dilakukan pada tradisi *nyiwak*. Pencatatan tersebut memiliki tujuan agar tidak adanya keterbatasan dana untuk pelaksanaan tradisi *nyiwak* hingga harus melakukan utang.

Besarnya penerimaan *belangar* yang didapatkan oleh pihak keluarga almarhum/almarhumah, maka akan besar pula pengeluaran untuk tradisi *nyiwak*. Hal tersebut sangat berkaitan dengan kegiatan penerimaan dan pengeluaran dalam akuntansi, dimana seberapa besar penerimaan yang kita dapatkan akan setara dengan pengeluarannya. Selain itu, ada pula nilai akuntabilitas dan transparansi yang terdapat pada kegiatan pencatatan sederhana tersebut. Dalam jumlah biaya *belangar* yang di dapatkan, dipengaruhi pula oleh tingkat sosial yang dimiliki. Jika tingkat sosial cukup tinggi dan memiliki nama yang dikenal oleh masyarakat banyak, maka akan besar pula penerimaan *belangar* yang didapatkan. Sehingga, tradisi *nyiwak* juga akan dihadiri oleh banyak orang dengan biaya yang cukup besar.

Namun, tidak semua pihak yang melaksanakan tradisi *belangar-nyiwak* melakukan pencatatan penerimaan. Hal ini karena mereka menganggap bahwa melakukan pencatatan pada biaya yang berhubungan dengan kematian merupakan hal yang salah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu K dibawah ini:

“Ndek ke jak catet catet mentie tie”

(Tidak ada orang yang catat hal kayak gitu).

Ucapan tersebut diberikan dengan nada sedikit tinggi, karena menurut pandangan beberapa masyarakat, pihak keluarga almarhum/almarhumah tidak akan ada pemikiran untuk melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran. Seluruh penerimaan dan pengeluaran biaya dilakukan secara langsung, tanpa adanya perencanaan biaya sebelumnya. Pencatatan hanya dalam pikiran dan ingatan yang didasari oleh rasa kepercayaan yang tinggi dan kejujuran dalam pelaksanaan tradisi *belangar-nyiwak*.

Perbedaan sudut pandang tersebut terjadi dikarenakan adanya perbedaan generasi yang terdapat pada masyarakat. Pada generasi dahulu, pencatatan penerimaan tidak dilakukan oleh pihak keluarga karena dianggap hal yang tabu untuk dilakukan pada tradisi kematian. Pencatatan hanya dilakukan dalam ingatan semua anggota keluarga yang melakukan kegiatan *berembuk*. Pengelolaan dana yang didapatkan juga akan dilaksanakan oleh anggota keluarga perempuan tertua yang berada dalam keluarga yang melakukan tradisi *belangar-nyiwak*. Namun, karena perubahan zaman, generasi sekarang lebih memilih melakukan kegiatan pencatatan sederhana.

Pencatatan penerimaan secara sederhana bertujuan agar tidak terdapat kesalahan dalam pengeluaran dana. Pencatatan dilakukan untuk memberikan transparansi dana kepada semua pihak pada saat kegiatan *berembuk*. Pencatatan juga dapat membantu pihak keluarga memperkirakan jumlah pengeluaran agar sesuai dengan dana yang dimiliki. Hal tersebut, dapat membuktikan bahwa kegiatan tradisi *belangar-nyiwak* yang dilakukan oleh masyarakat tidak menyebabkan *mudarat* karena harus melakukan utang untuk pelaksanaannya. Pengelolaan dana yang dimiliki juga akan berbeda pada setiap keluarga yang melakukan tradisi *belangar-nyiwak*. Pemilihan pengelolaan dana dapat didasari karena rasa kepercayaan atau karena anggota perempuan tertua di keluarga tersebut.

Jika adanya kelebihan hasil dari tradisi *belangar* maka akan digunakan dalam kegiatan sehari-hari, kegiatan tradisi 40 hari, kegiatan tradisi 100 hari, atau diberikan sedekah agar beras dan gula tidak sia-sia. Sedangkan, untuk uang, akan di simpan untuk kebutuhan acara lainnya. Hal tersebut sesuai dengan ucapan Ibu S sebagai berikut.

*“Ya dipakai buat kebutuhan sehari-hari kalau masih banyak disimpan buat dipakai pas acara 40 hari atau 100 hari. Kadang juga kita kasih ke orang-orang jadiin sedekah biar tidak sia-sia rusak beras atau gula yang dikasi sama orang. Kalau uangnya jak bisa kita tabung buat acara lainnya nanti”*.

Namun, pencatatan penerimaan diluar pihak keluarga dilakukan oleh pihak kelurahan untuk sebagai bagian administrasi. Hal tersebut sesuai dengan ucapan Mamiq P yaitu:

*“Ya gada kalau begituan, kalau dari lurah baru ada dikasi nanti Rp 500.000 yang dititipkan sama surat kematiannya”*.

Bentuk perspektif akuntansi yang terdapat pada kegiatan tradisi *belangar-nyiwak* dapat dilihat pada saat adanya uang *belangar* yang diberikan oleh masyarakat kepada pihak keluarga almarhum/almarhumah, yang kemudian dijadikan sebagai biaya untuk kegiatan tradisi *nyiwak*. Hal tersebut tentu sesuai dengan kegiatan akuntansi secara sederhana yaitu, akuntansi penerimaan dan pengeluaran biaya. Terdapat pula nilai akuntabilitas dan transparansi dalam kegiatan tradisi *belangar-nyiwak* tersebut.

### Nilai Dalam Tradisi Belangar-Nyiwak

#### a. Nilai Keadilan dan Nilai Amanah - Akuntabilitas

Nilai akuntabilitas menjadi nilai yang dapat terlihat dalam pelaksanaan tradisi *belangar-nyiwak* di Marong Jamaq Selatan. Pelaksanaan pencatatan penerimaan menjadi salah satu nilai akuntabilitas yang dilaksanakan. Pelaksanaan pencatatan pada tradisi *belangar* sudah dilakukan sejak dahulu, namun terbatas pada pencatatan dalam pikiran karena masih bersifat tabu jika dilakukan pencatatan secara langsung. Namun, karena perkembangan zaman masyarakat mulai melakukan pencatatan penerimaan pada tradisi *belangar* yang bertujuan agar biaya kegiatan *roah* dan tradisi *nyiwak* dapat dilakukan sesuai dengan penerimaan yang dimiliki. Pencatatan tersebut juga bertujuan agar mencegah kekurangan biaya hingga harus melakukan utang untuk melakukan tradisi *nyiwak*.

Nilai keadilan juga menjadi nilai yang terdapat pada tradisi *belangar*, karena masyarakat memberikan perhatian kepada seluruh stakeholder. Perhatian diberikan kepada sang pencipta, keluarga, masyarakat, dan alam semesta sesuai dengan kemampuan setiap individu sehingga tidak memunculkan *mudarot*. Selain itu, nilai amanah juga dicerminkan dari perilaku masyarakat yang masih kuat menerapkan normalitas agama dan adat yang berlaku.

#### b. Nilai Kejujuran dan Nilai Tanggungjawab - Transparansi

Nilai transparansi dapat dilihat pada kegiatan *berembuk* yang dilakukan pihak keluarga almarhum/almarhumah. Masyarakat Marong Jamaq Selatan telah melakukan kegiatan *berembuk* sejak dahulu karena merupakan warisan dari pendahulu. Kegiatan *berembuk* merupakan kegiatan berkumpulnya keluarga almarhum/almarhumah untuk membahas biaya kegiatan, tata cara pelaksanaan tradisi, dan penyampaian hal penting lainnya.

Pada kegiatan *berembuk* tersebut pelaksanaan pencatatan penerimaan

dilaksanakan, yang bertujuan agar seluruh pihak keluarga dapat mengetahui jumlah biaya. Selain itu, pada kegiatan *berembuk* akan dilakukan pembahasan mengenai perkiraan pengeluaran biaya dan pengelola biaya. Hal tersebut menunjukkan nilai kejujuran agar seluruh pihak keluarga mengetahui tentang segala biaya yang diterima. Selain itu, terdapat nilai tanggungjawab yang terlihat dari pembuktian sudah dijalankannya pelaksanaan tradisi.

c. Nilai Persaudaraan/Empati

Pelaksanaan tradisi belangar di Marong jamaq selatan sangat mencerminkan nilai persaudaraan. Hal ini dilihat dari kegiatan datang melakukan belasungkawa ke rumah duka untuk memberikan rasa peduli dan hiburan kepada pihak keluarga. Masyarakat sekitar juga menunjukkan rasa persaudaraan dengan memberikan uang, beras, dan gula sebagai bentuk bantuan untuk pihak keluarga yang berduka. Kegiatan yang dilakukan masyarakat sekitar saat mempersiapkan keranda dan pemandian jenazah juga merupakan bentuk pembuktian nilai persaudaraan.

Selain itu, pada masyarakat Marong Jamaq Selatan terdapat kegiatan sumbangan kematian. Kegiatan tersebut sebagai bentuk bantuan lebih untuk keluarga yang berduka jika biaya kegiatan tradisi *nyiwak* belum cukup. Kegiatan sumbangan kematian sebagai bentuk nilai persaudaraan untuk membantu pihak keluarga yang berduka agar tidak memberatkan diri mereka dengan harus berhutang demi pelaksanaan sebuah tradisi.

d. Nilai Gontong Royong

Dalam rangkaian kegiatan pada tradisi *nyiwak* yang dilakukan di Marong Jamaq Selatan, nilai gontong royong terdapat pada persiapan kegiatan *roah*. Hal tersebut dapat dilihat dari masyarakat yang bersama-sama dan bekerjasama untuk mempersiapkan bahan baku yang akan dihidangkan. Selain itu, masyarakat sekitar khususnya ibu-ibu akan bekerjasama untuk membuat hidangan untuk tradisi *nyiwak*.

Nilai gontong royong menjadi nilai yang sangat sering diterapkan oleh masyarakat Marong Jamaq Selatan, karena nilai gontong royong telah diwariskan oleh para pendahulu. Nilai tersebut menyebabkan terciptanya kedamaian dan kepedulian antar masyarakat, terutama pada tradisi *nyiwak* yang sangat membutuhkan kerjasama semua masyarakat sekitar.

e. Nilai Kekeluargaan - Sosial

Nilai kekeluargaan menjadi nilai yang paling terlihat dalam pelaksanaan tradisi

*belangar-nyiwak* di Marong Jamaq Selatan. Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Mamiq P bahwa kegiatan *pesilak* hanya dilakukan saat proses pemakaman dan kegiatan *pesilak* khusus untuk Tuan Guru dilakukan pada malam kedelapan untuk kehadiran pada tradisi *nyiwak*. Hal tersebut membuktikan bahwa rasa empati dan silaturahmi masyarakat sekitar untuk hadir dalam rangkaian *roah* sembilan malam sangat tinggi walaupun hanya di *pesilak* satu kali saja. Selain itu, pada saat persiapan rangkaian *roah* sembilan malam juga dihadiri masyarakat sekitar tanpa adanya rasa terbebani karena adanya kegiatan mereka lainnya. Disinilah semua lapisan masyarakat berkumpul baik laki-laki maupun perempuan.

f. Nilai Keimanan, Ketundukan, dan Ketaqwaan - Religius

Nilai religius tentu terdapat pada tradisi *nyiwak* yang dilaksanakan oleh masyarakat Marong Jamaq Selatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mamiq I yang menyebutkan bahwa tradisi *nyiwak* pasti memiliki nilai keimanan. Hal tersebut karena tujuan utama pelaksanaan tradisi tersebut untuk mendoakan dan memberikan pertolongan pada almarhum/almarhumah. Nilai ketaqwaan juga terdapat saat pelaksanaan *roah*. Pada pelaksanaan *roah*, semua kaum laki-laki yang menghadiri kegiatan *roah* sembilan malam membaca dzikir, sholawat nabi, dan doa untuk almarhum/almarhumah.

Selain itu, pada pelaksanaan puncak acara yaitu tradisi *nyiwak* terdapat kegiatan penyerahan *penarak* sebagai bentuk sedekah dan rasa terima kasih dari pihak keluarga kepada masyarakat sekitar. Nilai ketundukan yang sangat tinggi juga terdapat pada kegiatan penyembelihan kambing. Kepercayaan penyembelihan kambing yang di percaya oleh masyarakat ialah sebagai kendaraan kelak saat di hari kiamat ketika melewati *titian sirotol mustaqim*.

### KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan kegiatan tradisi *belangar-nyiwak* yang dilaksanakan oleh masyarakat mencerminkan nilai akuntansi yang sarat akan nilai *local wisdom* berupa nilai ketaqwaan, keimanan, kekeluargaan, gontong royong, keadilan, kejujuran, empati, dan tanggungjawab. Selain itu, terdapat wujud kinerja kuantitatif berupa pencatatan penerimaan keuangan pada tradisi *belangar* dan perkiraan pengeluaran pada tradisi *nyiwak*. Terdapat pula wujud kinerja kualitatif berupa nilai



keabsahan yang terdapat pada diri sendiri agar terhindar dari *mudarat* untuk mewujudkan ketentraman, ketenangan, dan kebahagiaan bagi keluarga. Namun, terdapat keterbatasan karena penelitian dilakukan pada wilayah masyarakat pendatang dari desa ke kota sehingga adanya perbedaan pada rangkaian tradisi *belangar-nyiwak*. Sehingga, untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian makna akuntansi pada tradisi *belangar-nyiwak* di wilayah yang masih menjalankan adat istiadat yang sangat kuat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, T. H. (2018). *Konsep harga jual betawian dalam bingkai si pitung*. 6, 20–37.
- Ariyanti, M. I., & Jumaidi, L. T. (2024). *The Meaning of Sasak Women ' s Self -Value in Pisuke Culture*. 3(2), 733–750.
- Batubara, Z. (2019). *Akuntansi dalam pandangan islam*. 3(1), 66–77.
- Busyairy, L. A. (2018). *Akulturası budaya dalam upacara kematian masyarakat kota santri kediri lombok barat*. 17(2), 229–251.
- Fiorentina, L. M., & Jumaidi, L. T. (2024). *Accounting Practices in the Barapan Kebo Custom in Sumbawa Regency*. 3(3), 807–830.
- Firman, A. J. (2020). *MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KERANGKA TEORI SOSIAL ( THEORIES : GRAND , MIDDLE , AND GROUNDED )*. 96–110.
- Iftiani, N., & Supriadi, A. (2023). *PENCATATAN UTANG PADA PAGUYUBAN USAHA SYAR ' I DI*. 5(1), 17–30.
- Indaryani, T., & Sokarina, A. (2024). *Accounting of Bugis Tribe Marriages in Labuhan Lombok Village : Ethnographic Study*. 3(3), 931–950.
- Istiqomah, L., Rahmawati, Septia, R., & Maimuna. (2023). *Tradisi Cecce'an Dan Polean Dengan Prinsip Ka'buka'an Dalam Perspektif Akuntansi (Studi Etnografi Masyarakat Situbondo)*. 3(2), 101–109.
- Maezura, I., & Jumaidi, L. T. (2024). *Budged Disclosure of Sorong Serah Aji Krame in Sasak Tribe Wedding*. 3(7), 2345–2362.
- Miranda, J., & Sokarina, A. (2024). *Ethnographic Study on the Meaning of Cost in the Sasak ' s Tradition Wedding*. 3(1), 151–170.
- Misrawati, & Mulawarman, A. D. (2023). *Interaksi Budaya Dalam Akuntansi Pada Umkm Lopa-Lopa*. 2(1), 75–84.
- Prasetyo, W. (2018). *MENGGAGAS AKUNTANSI SYARI ' AH : APAKAH AKUNTANSI ISLAM ATAU AKUNTANSI SYARI ' AH SPIRITUAL ( ISLAM )? 2011*.
- Selida, S., Purba, A., Kristianti, I., & Matitaputty, J. S. (2022). *Akuntabilitas Dalam Pandangan Sakai Sambayan*. 6(2014), 3592–3603.
- Shonhadji, N. (2021). *Penggunaan teori sosial dalam paradigma interpretif pada penelitian akuntansi*. 5(1), 49–68.
- Siddiq, M., & Salama, H. (2019). *Etnografi Sebagai Teori dan Metode*.
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). *Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat*. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

**TABEL**

Tabel 1. Daftar Inisial Informan

Inisial Informan	Alasan Pemilihan Informan
Mamiq I	Kiai/Ustad
Mamiq P	Tertua Lingkungan
Ibu S	Pernah Melakukan Tradisi
Ibu A	Pernah Melakukan Tradisi
Ibu K	Pernah Melakukan Tradisi

Tabel 2. Jumlah Penerimaan Tradisi Belangar Ibu S

Jenis Barang	Jumlah
Uang	Rp 7.800.000
Beras	800kg
Gula	200kg
Kopi	27kg
Air Mineral	30 Dus
Kambing	1 Ekor

Sumber: Wawancara dengan informan Oktober 2024

Tabel 3. Jumlah Penerimaan Tradisi Belangar Ibu S

Jenis Barang	Jumlah
Uang	Rp 2.534.00
Beras	87kg
Gula	65kg
Air Mineral	20 Dus

Sumber: Wawancara dengan informan Oktober 2024